

**PEMANFAATAN TRANSPORTASI LAUT
UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN SEKTOR PARIWISATA**

Ratna Rahayu Pujiastuti
STIMART “AMNI” Semarang
e-mail : ratnarahayu229@gmail.com

PM. Ananda Samekto
STIMART “AMNI” Semarang
e-mail : pm.ananda.samekto@gmail.com

ABSTRACT

Land, sea and air means of transportation play a vital role in the socio-economic aspects through its function as means of distribution whether it is inter or intra regions. The distributed products are people, goods and vehicles. It will become easier and faster if the existing transportation facilities can function properly as its function also to integrate various regions in Indonesia and through these means of transportation all Indonesian citizens could fairly feel and enjoy all products and development happened. Tourism is an activity that directly touches and engages the community, thus brings various benefits to the local community and its surroundings. Tourism have an extraordinary energy which able to metamorphosed aspects on a society. There are also many benefits from tourism such as economic, socio-culture, environment, science and behaviour also job vacancies. Hotels are a temporary place to stay which known for its luxury and comfort. Its every where. Nowadays, hotels are wellknown not only for a place to temporary stay but also known for weddings, birthdays and other social functions as it has all the facilities for those occasions.

Keywords : *Transportation Facilities, Tourism, and Hotels*

ABSTRAK

Sarana transportasi yang ada di darat, laut, maupun udara memegang peranan vital dalam aspek sosial ekonomi melalui fungsi distribusi antara daerah satu dengan daerah yang lain. Distribusi barang, manusia, dll. akan menjadi lebih mudah dan cepat bila sarana transportasi yang ada berfungsi sebagaimana mestinya sehingga transportasi dapat menjadi salah satu sarana untuk mengintegrasikan berbagai wilayah di Indonesia. Melalui transportasi penduduk antara wilayah satu dengan wilayah lain dapat ikut merasakan hasil produksi yang rata maupun hasil pembangunan yang ada. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/seginya yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja. Hotel adalah sebuah penginapan yang terkenal dengan kemewahannya serta kenyamanannya. Penginapan ini sudah ada dan terletak di berbagai kota. Banyak orang yang berasumsi bahwa hotel hanya digunakan untuk bermalam saja, tapi tahukah anda pada kenyataannya hotel juga digunakan sebagai tempat diselenggarakannya sebuah acara pernikahan dan sebagainya. Hal ini jelas saja terjadi mengingat hotel memiliki fasilitas yang sangat memadai dalam penyelenggaraan acara pernikahan atau acara-acara lainnya.

Kata kunci : Sarana Transportasi, Pariwisata, dan Hotel

Pendahuluan

Pulau-pulau di Indonesia hanya bisa tersambung melalui laut-laut di antara pulau-pulainya. Laut bukan pemisah, tetapi pemersatu berbagai pulau, daerah dan kawasan Indonesia. Hanya melalui perhubungan antar pulau, antar pantai, kesatuan Indonesia dapat terwujud. Pelayaran yang menghubungkan pulau-pulau, adalah urat nadi kehidupan sekaligus pemersatu bangsa dan Negara Indonesia. Sejarah kebesaran Sriwijaya atau Majapahit menjadi bukti nyata bahwa kejayaan suatu Negara di nusantara hanya bisa dicapai melalui keunggulan Laut. Karenanya, pembangunan industry pelayaran nasional sebagai sektor strategis, perlu diprioritaskan agar dapat meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global. Angkutan diperaian (dalam makalah ini disepadankan dengan transportasi Laut) adalah kegiatan pengangkutan penumpang, dan atau barang, dan atau hewan, melalui suatu wilayah perairan (laut, sungai, dan danau penyeberangan), dalam negeri atau luar negeri dengan menggunakan kapal, untuk layanan khusus dan umum.

Kapal penumpang adalah kapal yang digunakan untuk angkutan penumpang. Untuk meningkatkan efisiensi atau melayani keperluan yang lebih luas kapal penumpang dapat berupa kapal Ro-Ro, ataupun untuk perjalanan pendek terjadwal dalam bentuk kapal feri. Di Indonesia perusahaan yang mengoperasikan kapal penumpang adalah PT. Pelayaran Nasional Indonesia yang dikenal sebagai PELNI, sedang kapal Ro-Ro penumpang dan kendaraan dioperasikan oleh :

1. PT ASDP
2. PT Dharma Lautan Utama
3. PT Jembatan Madura
4. Dan berbagai perusahaan pelayaran lainnya.

Pembahasan

Transportasi Laut adalah perpindahan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kapal yang digerakkan oleh mesin. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Segala sesuatu yang berkaitan dengan angkutan diperaian, kepelabuhan, serta keamanan dan keselamatannya. Secara garis besar pelayaran dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pelayaran Niaga (yang terkait dengan kegiatan komersial)
2. Pelayaran Non Niaga (yang terkait dengan kegiatan non komersil seperti pemerintahan dan bela Negara).

Angkutan Umum, yang diselenggarakan untuk melayani kepentingan umum, melalui : pelayaran rakyat, oleh perorangan atau badan hukum yang didirikan khusus untuk usaha pelayaran, dan memiliki minimal satu kapal berbendera Indonesia jenis tradisional (kapal layar, atau kapal layar motor tradisional atau kapal motor berukuran minimal 7 GT), beroperasi di wilayah perairan laut, dan sungai dan danau di dalam negeri.

Pelayaran Nasional, oleh badan hukum yang didirikan khusus untuk usaha pelayaran, dan yang memiliki minimal satu kapal berbendera Indonesia jenis non tradisional, beroperasi di semua jenis wilayah perairan (laut, sungai dan danau, penyeberangan) dalam negeri dan luar negeri. Pelayaran perintis yang diselenggarakan oleh pemerintah di semua wilayah perairan (laut, sungai dan danau, penyeberangan) dalam negeri untuk melayani daerah terpencil (yang belum dilayani oleh jasa pelayaran yang beroperasi tetap dan teratur atau yang moda transportasi lainnya belum memadai) atau daerah belum berkembang (tingkat pendapatan sangat rendah), atau yang secara komersial belum menguntungkan bagi angkutan laut.

Angkutan luar negeri diselenggarakan dengan kapal berbendera Indonesia dan asing, oleh: perusahaan pelayaran nasional yang memiliki minimal satu kapal berbendera Indonesia, berukuran 175 GT, perusahaan pelayaran patungan, antara perusahaan asing dengan perusahaan nasional yang memiliki minimal satu kapal berbendera Indonesia, berukuran 5,000 GT; dan perusahaan pelayaran asing, yang harus diageni oleh perusahaan nasional dengan kepemilikan minimal satu kapal berbendera Indonesia, berukuran 5,000 GT untuk pelayaran internasional atau minimal satu kapal berbendera Indonesia, berukuran 175 GT untuk pelayaran lintas batas.

Sejarah Transportasi Laut Indonesia

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki lebih dari 1800 pulau. Pulau-pulau itu dipisahkan oleh laut dan selat, sehingga untuk menghubungkan antara pulau satu dengan yang lainnya dibutuhkan sarana transportasi yang memadai.

Kapal laut merupakan sarana yang penting di dalam aktifitas hubungan antara masyarakat dari pulau yang satu dengan pulau yang lainnya, hal ini juga menyebabkan bahwa bangsa Indonesia mendapat julukan sebagai bangsa pelaut, karena mereka telah terbiasa mengarungi lautan di wilayah Nusantara.

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah memanfaatkan kapal-kapal sebagai sarana penting dalam transportasi laut, seperti yang tergambar pada relief-relief Candi Borobudur dalam bentuk perahu bercadik yang telah mampu berlayar sampai ke Pulau Madagaskar (Afrika). Juga pembuatan perahu Pinisi yang dilakukan oleh bangsa Makassar di Sulawesi Selatan.

Teknologi pembuatan kapal di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah mendapat pengaruh asing. Dari para pelaut asing itulah bangsa Indonesia memperoleh tambahan pengetahuan teknologi navigasi dan pelayaran, sehingga akhirnya Indonesia memiliki industri kapal yang modern. Industri perkapalan berawal dari sebuah bengkel tempat mereparasi kapal. Kemudian bengkel itu berkembang menjadi industri yang merancang dan membangun kapal sebagai sarana transportasi laut, dan dioperasikan oleh PT. Pelayaran Laut Nasional Indonesia (PT. PELNI). Industri kapal Indonesia dimotori oleh PT. PAL Indonesia. Perusahaan ini merupakan sebuah BUMN. Pendiri perusahaan kapal ini telah dirintis sejak tahun 1823, yaitu pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Ide pendirian bengkel reparasi kapal laut ini dimunculkan oleh Gubernur General Hindia Belanda V.D. Capellen. Nama perusahaan itu adalah NV. Nederlandsch Indische Industrie.

Pada tahun 1849, sarana perbaikan dan pemeliharaan kapal mulai terwujud di daerah Ujung, Surabaya. Namun pada tahun 193 pemerintah Hindia Belanda mengganti nama menjadi Marine Establishment (ME). ME berfungsi sebagai sebuah pabrik pemeliharaan dan perbaikan kapal. Pada masa pendudukan Jepang, ME tidak berubah fungsi dan tetap menjadi bengkel reparasi dan perbaikan kapal-kapal angkatan laut tentara Jepang dibawah pengawasan Kaigun. Tetapi pada masa perang kemerdekaan, ME kembali dikuasai Belanda dan baru diserahkan pada Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Sejak saat itu nama perusahaan kapal laut tersebut diubah menjadi Penataran Angkatan Laut (PAL).

Pada tahun 1978, status PT. PAL diubah menjadi perusahaan umum (Perum) PAL. 3 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1981 bentuk badan usaha Perum PAL diubah menjadi perseroan dengan pimpinan Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie (saat itu menjabat sebagai menteri). PT. PAL memproduksi berbagai jenis kapal, mulai dari kapal ikan, kapal niaga, kapal perang, tugboat, tanker, kapal penumpang dan kapal riset. Kapal riset buatan PT. PAL adalah kapal Baruna Jaya VIII milik LIPI.

Sementara itu upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang transportasi laut antara lain merehabilitasi dan meningkatkan kapasitas infrastruktur yang ada, seperti pengadaan kapal feri dan kapal pengangkut barang, perbaikan pelabuhan-pelabuhan laut, terminal peti kemas dan dermaga-dermaga. Hal itu bertujuan untuk lebih memperlancar lalu lintas antar pulau, meningkatkan perdagangan domestik dan internasional Indonesia.

Perkembangan transportasi laut pada dewasa ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi tersebut telah membuat bangsa Indonesia dapat memproduksi kapal angkut penumpang yaitu Palindo Jaya 500. Kapal tersebut diluncurkan pertama kali pada bulan Agustus 1995. Kapal tersebut dibuat untuk menunjang sarana transportasi laut yang lebih cepat dan aman. Dengan demikian, kegiatan transportasi laut akan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Usaha Angkutan Jasa Transportasi Laut

Usaha jasa angkutan memiliki beberapa bidang usaha menunjang, yaitu kegiatan usaha yang menunjang kelancaran proses kegiatan angkutan, seperti diuraikan di bawah ini:

1. Usaha bongkar muat barang, yaitu kegiatan usaha pembongkaran dan barang dan atau hewan dari dan ke kapal.
2. Usaha jasa pengurusan transportasi (freight forwarding), yaitu kegiatan usaha untuk pengiriman dan penerimaan barang dan hewan melalui angkutan darat, laut, dan udara.
3. Usaha ekspedisi muatan kapal laut, yaitu kegiatan usaha pengurusan dokumen dan pekerjaan yang berkaitan dengan penerimaan dan penyerahan muatan yang diangkat melalui laut.
4. Usaha angkutan di perairan pelabuhan, yaitu kegiatan usaha pariwisata air, pemindahan penumpang, dan atau barang atau hewan dari dermaga ke kapal atau sebaliknya dan dari kapal ke kapal, di perairan pelabuhan.
5. Usaha penyewaan peralatan angkutan laut atau alat apung, yaitu kegiatan usaha menyediakan dan penyewaan peralatan penunjang angkutan laut dan atau alat apung untuk pelayanan kapal.
6. Usaha *tally*, yaitu kegiatan usaha perhitungan, pengukuran, penimbangan, dan pencatatan muatan kepentingan pemilik muatan atau pengangkut.
7. Usaha depo peti kemas, yaitu kegiatan usaha penyimpanan, penumpukan, pembersihan, perbaikan, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengurusan peti kemas.

Pariwisata Indonesia

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia.

Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan. Dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, pengalaman baru dan berbeda lainnya.

Banyak negara bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

Menurut Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pantai-pantai di Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani di Lombok, dan berbagai taman nasional di Sumatera merupakan contoh tujuan wisata alam di Indonesia. Tempat-tempat wisata itu didukung dengan warisan budaya yang kaya yang mencerminkan sejarah dan keberagaman etnis Indonesia yang dinamis dengan 719 bahasa daerah yang dituturkan di seluruh kepulauan tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebelas provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para turis adalah Bali sekitar lebih dari 3,7 juta disusul, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Banten dan Sumatera Barat.

Sekitar 59% turis berkunjung ke Indonesia untuk tujuan liburan, sementara 38% untuk tujuan bisnis. Singapura dan Malaysia adalah dua negara dengan catatan jumlah wisatawan terbanyak yang datang ke Indonesia dari wilayah ASEAN. Sementara dari kawasan Asia (tidak termasuk ASEAN) wisatawan Tiongkok berada di urutan pertama disusul Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan India.

Jumlah pendatang terbanyak dari kawasan Eropa berasal dari negara Britania Raya disusul oleh Belanda, Jerman dan Prancis.

Pengelolaan kepariwisataan, kebijakan nasional, urusan pemerintahan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan di Indonesia diatur oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia.

Sejarah Pariwisata

Perkembangan pariwisata dunia secara umum dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

1. Jaman pra sejarah (*pre history*)
2. Jaman sejarah
3. Jaman setelah sejarah (*post history*)

Sebelum jaman Modern (sebelum tahun 1920), adanya perjalanan pertama kali dilakukan oleh bangsa-bangsa primitif dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk kelangsungan hidup. Tahun 400 sebelum masehi mulai dianggap modern karena sudah mulai ada muhibah oleh bangsa Sumeria dimana saat itu juga mulai ditemukan huruf, roda, dan fungsi uang dalam perdagangan. Muhibah wisata pertama kali dilakukan oleh bangsa Phoenesia dan Polynesia untuk tujuan perdagangan. Kemudian Muhibah wisata untuk bersenang-senang pertama kali dilakukan oleh Bangsa Romawi pada abad I sampai abad V umumnya tujuan mereka bukan untuk kegiatan rekreasi seperti pengertian wisata saat ini, tetapi kegiatan mereka lebih ditujukan untuk menambah pengetahuan cara hidup, sistem politik, dan ekonomi.

Tahun 1760-1850 terjadinya revolusi industri mengakibatkan perubahan dalam kehidupan masyarakat antara lain :

1. Dalam struktur masyarakat dan ekonomi Eropa terjadi penambahan penduduk, urbanisasi, timbulnya usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata di kota-kota industri, lapangan kerja meluas ke bidang industri, pergeseran penanaman modal dari sektor pertanian ke usaha perantara seperti Bank, termasuk perdagangan Internasional, Hal-hal inilah yang menciptakan pasar wisata.
2. Meningkatnya teknologi transportasi/sarana angkutan, munculnya Agen Perjalanan, Biro Perjalanan pertama kali di dunia adalah *Thomas Cook & Son Ltd.* Tahun 1840 (Inggris) & *American Express Company* Tahun 1841 (Amerika Serikat).
3. Bangkitnya Industri Perhotelan, perkembangan sistem transportasi juga mendorong munculnya akomodasi hotel baik di stasiun-stasiun kereta api maupun di daerah tujuan wisata. Disamping akomodasi, banyak pula restoran dan bar atau sejenisnya seperti kedai kopi dan teh yang timbul akibat urbanisasi.

Kegiatan kepariwisataan masa itu dimulai sejak tahun 1910-1920, sesudah keluarnya keputusan Gubernur Jendral atas pembentukan *Vereeniging Toeristen Verker* (VTV) yang merupakan suatu badan atau *official tourist bureau* pada masa itu. Kedudukan VTV selain sebagai *tourist government office* juga bertindak *sebagai tour operator atau travel agent*.

Meningkatnya perdagangan antara Benua Eropa dan negara-negara di Asia dan Indonesia pada khususnya, mengakibatkan ramainya lalu lintas orang-orang yang bepergian ke daerah ini dengan motif yang berbeda-beda sesuai dengan keperluan masing-masing. Untuk dapat memberikan pelayanan kepada mereka yang melakukan perjalanan maka berdirilah suatu Travel Agent di Batavia pada tahun 1926 yaitu *Linsson Lindeman (LISLIND)* yang berpusat di Negeri Belanda dan sekarang dikenal dengan nama *NITOUR (Netherlands Indische Touristen Bureau)*. Pada masa penjajahan Belanda dapat dikatakan bahwa kegiatan kepariwisataan hanya terbatas pada kalangan orang-orang kulit putih saja, sehingga perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang kepariwisataan adalah juga monopoli Nitour, KLM, dan KPM masa itu.

Walaupun kunjungan wisatawan pada masa itu masih sangat terbatas, namun di beberapa kota dan tempat di Indonesia telah didirikan hotel untuk menjamin akomodasi bagi mereka yang berkunjung ke daerah Hindia Belanda. Pertumbuhan usaha akomodasi baru dikenal pada abad ke 19, itupun terbatas pada kota-kota besar dekat pelabuhan. Fungsi hotel yang utama hanya melayani tamu-tamu atau penumpang yang kapal yang baru datang dari Belanda ataupun negara Eropa lainnya yang kemudian dibawa dengan menggunakan kereta yang ditarik dengan beberapa kuda karena belum ada kendaraan bermotor atau mobil.

Menginjak abad ke 20 barulah hotel-hotel mulai berkembang ke kota daerah pedalaman seperti losmen atau penginapan. Semenjak itulah fungsi hotel mulai dirasakan oleh masyarakat banyak dan orang-orang menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan derajatnya masing-

masing. Kemudian dari hal itu kita mengenal istilah penginapan besar (hotel) dan penginapan kecil (losmen).

Masa Pendudukan Jepang, berkobarnya perang dunia II yang disusul dengan pendudukan tentara Jepang di Indonesia, menyebabkan keadaan kepariwisataan menjadi terlantar. Dapat dikatakan bahwa orang-orang tidak ada gairah atau kesempatan untuk mengadakan perjalanan. Objek-objek wisata tinggal terbengkalai, jalan-jalan rusak karena ada penghancuran jembatan-jembatan untuk menghalangi musuh masuk. Perhotelan sangat menyedihkan karena banyak hotel yang diambil oleh pemerintah Jepang untuk dijadikan rumah sakit, dan asrama sebagai tempat tinggal perwira-perwira Jepang. Setelah jatuhnya bom di Hiroshima dan Nagasaki, inflasi terjadi di mana-mana yang mengakibatkan keadaan ekonomi rakyat tambah parah.

Setelah Indonesia Merdeka, pada tahun 1946, sebagai hasil perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan Tanah Air Indonesia dari cengkraman penjajahan Belanda, maka pemerintah menghidupkan kembali industri-industri yang mendukung perekonomian. Demikian juga di bidang pariwisata, perhotelan mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga dikeluarkanlah Surat Keputusan Wakil Presiden RI waktu itu (Moch. Hatta) tentang pendirian suatu badan yang bertugas unyut melanjutkan perusahaan hotel bekas milik Belanda. Badan ini bernama HONET (hotel national & Tourism). Semua hotel yang berada di bawah manajemen HONET diganti namanya menjadi Hotel Merdeka.

Dengan adanya perjanjian KMB (konfrensi Meja Bundar) dalam tahun 1949 maka menurut Perjanjian itu semua harta kekayaan harus diembalikkan kepada pemiliknya. Karena itu HONET dibubarkan dan dibentuklah satu-satunya badan hukum milik Indonesia sendiri yang bergerak dalam bidang pariwisata yaitu NV HONET. Pada tahun 1953 dibentuk organisasi yang bernama Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia (SERGAHTI) yang beranggotakan hampir seluruh hotel di Indonesia namun keberadaan badan ini tidak berlangsung lama karena tidak terlihat kemungkinan penerobosan dari peraturan pengendalian harga. Pada tahun 1955 oleh Bank Industri Negara didirikan suatu Perseroan Terbatas dengan nama PT. NATOUR Ltd. (National Hotel & Tourism Corp.). Natour ini memiliki anggota antara lain :

- a) Hotel Transaera (Jakarta)
- b) Hotel Bali
- c) Sindhu Beach
- d) Kuta Beach
- e) Jayapura Hotel

Babak Baru Dalam Kepariwisata Nasional, banyak usaha kegiatan kepariwisataan yang telah dirintis oleh Lembaga Pariwisata Nasional, walaupun lembaga ini sendiri banyak mengalami masalah sebagai akibat penyesuaian dengan struktur organisasi kepariwisataan yang coba-coba dalam penerapannya. Di sini kita dapat melihat kegairahan untuk berusaha dalam industri pariwisata yang ditandai dengan dibangunnya hotel-hotel baru atau memperbaiki yang telah rusak di masa lalu. Lines penerbangan domestik mulai beroperasi mulai meningkatkan mutu pelayanan, pengusaha Travel Agent mulai membuka operasi tournya di dalam maupun di luar negeri, yang diikuti dengan bertambah banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia.

Kunjungan Wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia dari tahun ke tahun cenderung, terus meningkat. Kalau kita perhatikan sejak pelita I tahun 1969 jumlah wisatawan relatif masih rendah yaitu 86.100 saja. Di akhir tahun 1973, jumlah wisatawan meningkat menjadi 270.300 orang. Jadi dalam pelita I sudah terjadi peningkatan sebesar 214 %. Pada akhir pelita II tahun 1978 jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 468.600 orang, dan akhir pelita III tahun 1983 meningkat lagi menjadi 638.000 orang. Hal yang sama terjadi pada pelita IV tahun 1989 wisman yang berkunjung tercatat 11.626.000 orang. Peningkatan yang sangat mencolok terjadi antara tahun 1984-1988 dengan pertumbuhan rata-rata 15 % tiap tahunnya, kemudian pertumbuhan yang lebih besar terjadi pada periode 1989-1991 dengan kedatangan wisman rata-rata sebesar 36,2 % tiap tahunnya. Kunjungan wisatawan ke Indonesia tahun 1992 ternyata melebihi target 3 juta orang dengan demikian kunjungan wisman ke Indonesia meningkat 16,7 %.

Pada zaman Romawi orang melakukan perjalanan wisata karena kebutuhan praktis, dambaan ingin tahu dan dorongan keagamaan maka pada zaman Hindu di Indonesia khususnya di Bali telah terjadi pula perjalanan wisata karena dorongan keagamaan. Perjalanan sekitar abad ke-8 dari Jawa ke Bali telah melakukan perjalanan dengan membawa visi misi keagamaan, demikian pula Mpu Kuturan yang mengembangkan konsep Tri Sakti di Bali datang sekitar abad ke 11 kemudian Dang Hyang Nirartha (Pedanda Sakti wawu Rauh) pada abad ke-16 datang ke Bali sebagai misi keagamaan dengan titik berat pada konsep upacara.

Perjalanan wisata Internasional di Bali telah dimulai permulaan abad ke-20 dimana sebelumnya Bali ditemukan oleh orang Belanda tahun 1579 yaitu oleh ekspedisi Cornelius De Houtman dalam perjalanannya mengelilingi dunia untuk mencari rempah-rempah lalu sampai di Indonesia. Dari pulau Jawa misi tersebut berlayar menuju ke timur dan dari kejauhan terlihatlah sebuah pulau yang merimbun. Setelah mereka mendarat, ternyata mereka tidak menemukan rempah-rempah tetapi suatu kehidupan dengan kebudayaan yang menurut pandangan mereka sangat unik, tidak pernah dijumpai di daerah lain selama mereka mengelilingi dunia, alamnya sangat indah dan mempunyai daya tarik tersendiri. Pulau ini dinamakan Bali oleh penduduknya. Inilah yang mereka laporkan kepada raja Belanda pada waktu itu.

Kemudian pada tahun 1920 mulailah wisatawan dari eropa datang ke Bali. Ini terjadi berkat kapal-kapal dagang Belanda yaitu KPM (Koninklijke Paketcart Maatsckapy) yang dalam usahanya mencari rempah-rempah ke Indonesia, lalu mereka memperkenalkan Bali di eropa sebagai "The Island Of God", Dari para wisatawan yang mengunjungi Bali, terdapat pula beberapa seniman baik seniman sastra, seniman lukis, maupun seniman tari.

Beberapa Objek Wiasata Di Bali



Gambar 1. Pantai Kuta Bali

Pantai Kuta adalah objek wisata di Bali yang paling terkenal dan yang paling banyak di kunjungi oleh wisatawan, karena selain lokasinya yang memang sangat strategis, Pantai Kuta juga menawarkan keindahan pantai yang sangat indah, biayayanya pun sangat murah, dan yang pasti ombak nya cocok untuk para peselancar pemula. Pantai Kuta juga terkenal dengan sunsetnya yang terkenal sangat indah. Konon ceritanya, sebelum menjadi tempat wisata seterkenal ini, Pantai Kuta

merupakan sebuah pelabuhan besar, tempat berpusatnya perdagangan di Bali dengan pasir putih dan laut birunya, dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang sangat lengkap.



Gambar 2. Pura Tanah Lot

Keunikan dari Pura Tanah Lot adalah lokasi pura yang berada di atas sebuah batu karang besara di pinggir laut. Pada saat air laut pasang, anda tidak dapat mendekat ke Pura Tanah Lot karena sekitar batu karang penyangga Pura Tanah Lot akan di genangi air laut, sedangkan pada saat air surut anda dapat melihat beberapa ular laut jinak yang menurut penduduk setempat merupakan penjaga Pura Tanah Lot. Selain itu, di lokasi ini anda juga dapat memegang ular suci tersebut, karena memang sudah dikenal jinak dan tidak berbahaya.



Gambar 3. New Kuta Green Park

New Kuta Green Park Pecatu Bali merupakan wahana rekreasi air. Atraksi air utama *New Kuta Green Park* meliputi *Wave Pool*, dengan generator gelombang buatan di mana Anda bisa naik papan seluncur khusus dan mengambil beberapa gerakan. *The Flying Fox* memungkinkan peserta merasakan sensasi terbang di udara dan lebih dari 200m lingkungan indah di *New Kuta Green Park*, dan Trampolin Bungee mengundang orang dewasa dan anak-anak untuk melompat bersama dan berbagi kesenangan.



Gambar 4. Tari Kecak Uluwatu, Bali

Tari Kecak Uluwatu, Bali mempertunjukkan Tari Kecak khas Bali dengan latar belakang matahari tenggelam di Uluwatu yang sangat indah. Tari Kecak sangat populer dan ramai oleh para wisatawan, baik dari mancanegara maupun wisatawan domestik.

Dampak Positif dan Negatif Pariwisata

Sisi baik dan buruk, positif dan negatif, memang sangat tipis batasnya dalam hal kepariwisataan. Contoh nya terlihat juga di Tanjung Benoa, Bali. Dulu akibat kurang terkendalinya pembangunan, sempat muncul kekumuhan di kawasan ini. Masyarakat membangun berbagai fasilitas kepariwisataan sekenak hati. Mereka tidak lagi mengikuti norma-norma aturan yang ada, Dulu Tanjung Benoa sama dan sebangun dengan Sanur, Kuta, Candidasa, Lovina, Seminyak, dan Legian.

Untung para pengusaha yang ada di lingkungan Tanjung Benoa cepat sadar, kemudian mereka membentuk Komite Tanjung Benoa tahun 1996. Tujuannya, selain untuk promosi bersama agar Tanjung Benoa sebagai resor wisata semakin dikenal, komite juga mengelola dan menata lingkungan sekitarnya. Masalah sampah dan kebersihan jadi sasaran utama pihak komite sehingga mampu mengubah suasana kumuh menjadi Tanjung Benoa yang bersih dan nyaman. Lalu, dibentuklah pasukan Green Team di masing-masing hotel.

Dampak Positif Pariwisata

Garis - Garis Besar Haluan Negara mengamanatkan bahwa pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata bertujuan meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja, memperkenalkan alam dan budaya nusantara serta mempererat pergaulan antar bangsa. Adapun visi kepariwisataan Indonesia adalah “Pariwisata Menumbuhkembangkan Kesejahteraan dan Perdamaian”. Visi ini mengandung pengertian :

- 1) Pariwisata menjadi andalan pembangunan nasional yang secara seimbang mempertimbangkan bidang ekonomi dan bidang – bidang lainnya, demi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia
- 2) Indonesia menjadi kawasan pariwisata dunia yang mengutamakan pembangunan pariwisata nusantara dan sekaligus sebagai tujuan wisatawan mancanegara (Depbudpar, 2000).

Menurut Undang – Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, maka tujuan pembangunan pariwisata adalah :

- 1) Mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional
- 2) Berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan sumber daya (pesona) alam lokal dengan memperhatikan kelestarian seni dan budaya tradisional serta kelestarian lingkungan hidup setempat
- 3) Mengembangkan serta memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri (depbudpar, 2000).

Dampak Negatif Pariwisata

Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi (*contaminating factors*) yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi, seperti pendidikan, media massa, transportasi, komunikasi, maupun sektor-sektor pembangunan lainnya menjadi wahana dalam perubahan sosial-budaya, serta dinamika internal masyarakat itu sendiri. Hal ini adalah karena pariwisata terjalin erat dengan berbagai aktivitas lain, yang mungkin pengaruhnya lebih besar, atau sudah berpengaruh jauh sebelum pariwisata berkembang.

Pesatnya pembangunan pariwisata di Indonesia tidak hanya menimbulkan dampak positif seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti :

- a) Pencemaran
- b) kemacetan lalu lintas
- c) kerusakan lingkungan

- d) pengalihan fungsi lahan terutama lahan pertanian yang dijadikan sebagai tempat pengembangan fasilitas dan sarana pariwisata seperti hotel, restoran, objek wisata dan lain-lain.

Pengembangan pariwisata di Indonesia telah berkontribusi banyak terhadap kerusakan dan keseimbangan lingkungan khususnya pembangunan pariwisata yang memanfaatkan lahan pertanian baik lahan basah maupun kering. Banyak lahan pertanian sawah telah dialihkan fungsinya untuk pembangunan fasilitas pariwisata seperti hotel, villa, bungalow, café, art shop dan lain-lain. Dengan pembangunan sarana-sarana tersebut maka secara otomatis sistem penyaluran atau distribusi air terhalangi oleh beton-beton yang melintang dengan kokoh di suatu wilayah yang mengakibatkan air tidak bisa mengalir dengan baik ke seluruh areal persawahan. Terhambatnya saluran air juga telah mengakibatkan masalah baru “banjir” khususnya pada musim hujan. Air meluap ke permukaan saluran-saluran air yang kecil dan tidak lancar dan tumpah ke jalan.

Dampak Sosial Budaya Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Di lain pihak, dampak pariwisata terhadap wisatawan dan/atau negara asal wisatawan belum banyak mendapatkan perhatian. Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat secara politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata.

Asumsi di atas menyiratkan bahwa di dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, pariwisata semata-mata dipandang sebagai faktor luar yang menghantam masyarakat. Asumsi ini mempunyai banyak kelemahan, selama ini banyak peneliti yang menganggap bahwa pengaruh pariwisata dapat dianalogikan dengan ‘bola-bilyard’, di mana objek yang bergerak (pariwisata) secara langsung menghantam objek yang diam (kebudayaan daerah), atau melalui objek perantara (broker kebudayaan). Dalam hal ini tersirat juga asumsi bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang diam, tidur, atau pasif, dan seolah-olah kebudayaan tersebut adalah sesuatu yang homogen. Pendekatan seperti ini mengingkari dinamika masyarakat dimana pariwisata mulai masuk, dan tidak mampu melihat berbagai respons aktif dari masyarakat terhadap pariwisata.

Dengan temuan-temuan lapangan seperti ini maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia sampai saat ini masih sangat kuat melekat pada identitas dan kekhawatiran bahwa simpul-simpul budaya telah tercerai-berai tidaklah benar. Bahkan pada beberapa sisi, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia mengalami take-off menuju masa pencerahan (enlightenment). Data lapangan seperti ini telah banyak mengubah pandangan orang yang semula bersikap pesimistis terhadap kelestarian kebudayaan Indonesia.

Tabel 1.
Dampak Sosial Budaya Pariwisata

No	Indikator	Sebelum Pengembangan	Sesudah Pengembangan dan Dampak
1	Dampak terhadap penerimaan devisa	Tidak ada penerimaan devisa	Ada penerimaan devisa dalam jumlah signifikan (dampak baik)
2	Dampak terhadap pendapatan masyarakat	Pendapatan rendah, dari menangkap ikan	Pendapatan tinggi, dari berbagai sumber (dampak baik)
3	Dampak terhadap kesempatan kerja	Kesempatan kerja rendah	Kesempatan kerja tinggi, disektor pariwisata (dampak

4	Dampak terhadap harga-harga	Harga harga rendah	baik) Harga harga tinggi (dampak kurang baik)
5	Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan	Manfaat belum ada	Lebih banyak manfaat daripada kerugian (dampak baik)
6	Dampak terhadap kepemilikan dan control	Dominan dikuasai masyarakat lokal	Dikuasai sebagian pendatang dan investor (dampak tidak baik)
7	Dampak terhadap pembangunan pada umumnya	Pembangunan fisik non fisik lambat	Pembangunan fisik non fisik cepat disertai pencemaran (dampak cenderung baik)
8	Dampak terhadap pendapatan pemerintah.	Sedikit	Banyak dan berlipat Ganda (dampak baik)
9	Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya	Ketergantungan rendah dengan masyarakat luar, karena kebutuhan dan keinginan masih sedikit	Ketergantungan semakin tinggi karena kebutuhan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (dampak baik)
No	Indikator	Sebelum Pengembangan	Sesudah Pengembangan dan Dampak
10	Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat	Hubungan sangat erat karena kesamaan dalam mata pencaharian	Hubungan kurang erat akibat keberagaman mata pencaharian (dampak kurang baik)
11	Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial	Organisasi dengan manajemen tradisional	Organisasi cenderung mengarah pada manajemen modern (dampak baik)
12	Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata	Migrasi masih sedikit	Migrasi menjadi semakin banyak (dampak kurang baik)
13	Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat	Ritme kehidupan masih lambat	Ritme kehidupan meningkat (dampak baik)
14	Dampak terhadap pola pembagian kerja	Pembagian kerja masih sederhana	Pembagian kerja semakin kompleks (dampak baik)
15	Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial	Stratifikasi sangat kental khususnya pemilik tanah sangat dihormati	Persamaan derajat, seseorang dihormati atas dasar apa yang diperbuat, dan bukan atas dasar siapa orang tersebut (dampak baik)
16	Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan	Pengaruh kekuasaan terpusat	Kekuasaan terdistribusi dan terpecah (dampak baik)
17	Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan	Penyimpangan social rendah, masih tuduk	Penyimpangan sosial semakin tinggi karena

	sosial	pada norma adat	lebih menekankan pada kebebasan individu (dampak kurang baik)
18	Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.	Kesenian dan adat istiadat masih sangat konvensional	Kesenian dan adat istiadat semakin berkembang (dampak baik)

Fasilitas Pariwisata di Indonesia

Setiap pulau besar di Indonesia setidaknya memiliki satu bandar udara internasional. Bandar udara terbesar adalah Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta yang terletak di Tangerang, Banten. Lima bandar udara internasional lainnya yang berada di Pulau Jawa adalah Adisumarmo di Solo, Juanda di Surabaya, Husein Sastranegara, di Bandung dan Adisucipto di Yogyakarta. Transportasi darat lain seperti kereta api dan taksi tersedia hampir di seluruh pulau di Indonesia. Beberapa kota menyediakan sistem transportasi *Bus Rapid Transit* seperti TransJakarta di Jakarta, Trans Jogja di Yogyakarta, Trans Metro Bandung di Bandung, Batik Solo Trans di Surakarta, dan TransSemarang di Semarang. Kendaraan khas seperti bajaj, becak, dan bemo tersedia di kota-kota tertentu, selain itu transportasi umum informal seperti ojek dapat ditemukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Fasilitas penginapan terus dikembangkan. Berdasarkan data tahun 2008, terdapat 1.169 hotel dengan 112.079 kamar dan 174.321 tempat tidur di Indonesia. Selain berkembangnya jumlah hotel, sebagai upaya meningkatkan kedatangan wisman lewat MICE pemerintah menetapkan 10 kota yang dikenal sebagai destinasi MICE yaitu :

- a) Jakarta
- b) Yogyakarta
- c) Surabaya
- d) Bali
- e) Balikpapan
- f) Medan
- g) Batam-Bintan
- h) Padang-Bukittinggi
- i) Makassar
- j) Manado

Kesimpulan

Industri pelayaran, bahkan transportasi Laut yang merupakan salah satu bagian yang memiliki banyak aspek saling terkait. Aspek relevan tersebut meliputi : Pembenahan administrasi dan manajemen pemerintahan di laut, termasuk keselamatan dan keamanan Laut serta perlindungan laut.

Sejumlah restoran, café dan hotel, di pinggir pantai dengan dilengkapi pemandangan dan fasilitas olahraga dapat meningkatkan pendapatan warga sekitar serta menambah wisatawan asing datang ke Indonesia . Transportasi laut sangat penting dikarenakan dapat mempermudah para wisatawan untuk menjelajah laut laut di Indonesia selain Pulau Bali , masih banyak yang harus dimanfaatkan seperti karimunjawa , parangtritis dan laut lainnya di Indonesia

Saran

- a. Pemerintah harus benar-benar mengetahui dampak positif dan negatif dari pembuatan tempat wisata.
- b. Dalam rencana pemerintah untuk mencanangkan program pariwisata harus meminimalisasi dampak nya bagi masyarakat
- c. Pemerintah perlu mencanangkan program Pembenahan administrasi dan manajemen pariwisata, pemerintahan di laut, termasuk keselamatan dan keamanan Laut serta perlindungan laut.

Daftar Pustaka

Ardika, I Gede. 2001, Paradigma Baru Pariwisata Kerakyatan Berkesinambungan, Makalah. ,2001, Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Yang Berbasis Kerakyatan, Makalah Seminar Nasional The Last Or The Lost Paradise.

Departemen Kebudayaan dan Kepariwisataaan R.I., 2006, Laporan Hasil Penelitian Pengembangan ODTW di Luar Jawa-Bali.

Djalal, H.(2003). Mengelola Potensi Laut Indonesia. Jakarta

Undang-undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan, Presiden Republik Indonesia.